



Sistem Penanggalan Aboge (Studi Penggunaan dan Sakralitas Kalenderial Jawa pada Masyarakat Desa Kedungmulyo, Kecamatan Kemusu, Kabupaten Boyolali)

Muhammad Farid Akbar

Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang, Indonesia

Informasi Artikel

Key word:

Women, headscarf and cigarettes, image inequality and stigma attached.

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk memahami dan mendapatkan pemahaman terkait penggunaan sistem penanggalan Aboge dan mengungkap sakralitasnya pada penggunaannya di Desa Kedungmulyo, Kec. Kemusu, Kab. Boyolali. Penelitian ini menggunakan teori sakral dan profan oleh Mircea Eliade serta teori interpretivisme simbolik dan agama Jawa Abangan oleh Clifford Geertz. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif etnografi dengan teknik pengambilan data melalui proses observasi, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem penanggalan Aboge memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Kedungmulyo. Masyarakat disana menggunakan Aboge sebagai sistem penanggalan kalender serta sistem perhitungan yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari mereka. Dalam penggunaannya tersebut, terdapat aspek-aspek sakral yang berhubungan dengan waktu baik yang dapat digunakan atau waktu buruk yang tidak dapat digunakan. Sakral bagi masyarakat Kedungmulyo adalah suatu hal yang tidak boleh dilanggar. Mereka percaya jika melanggar "Yang Sakral" tersebut akan membawa dampak buruk bagi kehidupan mereka yang didasari atas mitos atau cerita dari orang tua mereka.

Kata kunci: Sistem Penanggalan Aboge, Fungsi, Sakralitas

ABSTRACT

This article aims to understand and gain insight into the use of the Aboge calendar system and reveal its sacredness in its use in Kedungmulyo Village, Kemusu District, Boyolali Regency. This study uses the sacred and profane theory by Mircea Eliade and the theory of symbolic interpretivism and Javanese Abangan religion by Clifford Geertz. The research method used is the qualitative ethnographic research method with data collection techniques through the process of observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study indicate that the Aboge calendar system has an important role in the lives of the Kedungmulyo community. The community there uses Aboge as a calendar system and a calculation system used in their daily activities. In its use, there are sacred aspects related to good times that can be used or bad times that cannot be used. Sacred for the Kedungmulyo community is something that must not be violated. They believe that violating "The Sacred" will have a bad impact on their lives based on myths or stories from their parents.

Key word: Aboge Calendar System, function, Sacrality

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa merupakan salah satu masyarakat yang dikenal sangat menjunjung tinggi kebudayaan dan sifat-sifat leluhurnya yang dapat dilihat melalui norma-norma kehidupan mereka. Geertz dalam bukunya yang berjudul "*The Religion of Java*" (1960) melihat agama sebagai fakta kultural bukan hanya sekedar ekspresi kebutuhan sosial dan ekonomis. Geertz menjelaskan bahwa terdapat tiga golongan masyarakat Jawa, yaitu golongan abangan, santri, dan priyayi.

Abangan merupakan golongan masyarakat Jawa dengan beragama Islam yang masih mempraktikkan tradisi-tradisi lokal dari kepercayaan tradisional. Geertz menjelaskan bahwa masyarakat abangan cenderung mengikuti adat yang berasal dari tradisi setempat daripada hukum syariat Islam. Dalam praktiknya, masyarakat abangan menjalankan praktik keagamaan dengan menitikberatkan pada ritual-ritual peninggalan leluhur mereka.

Kebudayaan yang dimiliki masyarakat Jawa, khususnya masyarakat

abangan, mengandung banyak unsur, mulai dari adat istiadat, kearifan lokal, tradisi, adab, kepercayaan, kesenian, moral, mistik, dan nilai-nilai kehidupan masyarakat Jawa. Keberagaman kebudayaan tradisional yang dimiliki masyarakat Jawa abangan, beberapa dari kebudayaan tersebut sangat kental kaitannya dengan kepercayaan dan keyakinan yang dianut oleh mereka, termasuk tradisi dan kearifan lokalnya (Raharjo, 2015). Perkembangan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Jawa sangat dipengaruhi oleh aliran-aliran tradisional seperti Kejawan (Wijayanti, 2018), salah satunya adalah sistem penanggalan Aboge.

Aboge merupakan singkatan dari *Alif Rebo Wage*, yaitu sistem penanggalan yang masih banyak digunakan oleh sebagian masyarakat Jawa dalam menentukan hari, bulan, dan tahun yang sudah disusun secara sistematis dalam sistem perhitungan sewindu. Sistem penanggalan *Aboge* ini merupakan produk akulturasi antara sistem penanggalan *Hijriah* dalam ajaran Islam dan sistem penanggalan tradisional Jawa

(Sakirman, 2016). Kalender *Aboge* sendiri merupakan perhitungan penanggalan Jawa yang bersifat tradisional yang masih berpegang teguh dari nenek moyang masyarakat Jawa terdahulu. Perhitungan pada kalender Jawa *Aboge* ini terjadi menggunakan sistem kurun waktu sewindu atau 8 tahun dalam siklusnya yang terus berulang dan bersifat tetap. Setiap tahun dalam kalender *Aboge* memiliki namanya sendiri, seperti *Alif* untuk tahun pertama, *Ehe* untuk tahun kedua, *Jimawal*, *Za*, *Dal*, *Be*, *Wawu*, dan *Jimakhir* untuk tahun-tahun berikutnya.

Sistem Penanggalan *Aboge* masih dipercayai digunakan oleh mayoritas masyarakat Desa Kedungmulyo dalam berbagai aspek kehidupan sehari-harinya. Namun tak sedikit juga masyarakat Kedungmulyo yang mulai meninggalkan kearifan lokal tersebut atau tetap menggunakan kearifan lokal tersebut tanpa mengetahui hal-hal yang terkandung di dalamnya. Banyak generasi muda kurang meminati *Aboge* dan cenderung lebih tertarik dengan budaya-budaya baru yang masuk kesana tentu menjadi permasalahan yang harus dihadapi oleh masyarakat Kedungmulyo. Secara tidak langsung, kearifan lokal seperti *Aboge* ini nantinya akan terancam dan tergerus oleh

perkembangan jaman karena mereka tidak memahami lagi budaya mereka sendiri.

Oleh karena itu, dengan pemaparan dan penjelasan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengambil topik ini dan melakukan penelitian untuk mengeksplorasi kekayaan tradisi dan kearifan lokal yang ada pada masyarakat Jawa. Terlebih lagi, peneliti ingin mengkaji lebih dalam lagi mengenai penggunaan sistem penanggalan *Aboge* tersebut dan aspek sakralitas yang terkandung di dalamnya yang membuat dampak signifikan pada kehidupan masyarakat Desa Kedungmulyo. Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan minat generasi muda disana agar tertarik mempelajari sistem penanggalan *Aboge* tersebut sebagai upaya melestarikan kearifan lokal masyarakat Jawa di Desa Kedungmulyo.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Metode etnografi merupakan metode yang berfokus pada makna dan fungsi melalui observasi lapangan dari fenomena sosiokultural di suatu masyarakat yang sedang diteliti. Melalui etnografi, teknik pengambilan data dilakukan dengan observasi partisipan,

wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi literatur.

Penelitian ini dilakukan secara bertahap pada periode waktu Januari – Juni 2024. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan-kegiatan masyarakat yang terkait dengan topik penelitian. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap beberapa masyarakat sebagai data utama penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti membagi narasumber ke dalam beberapa kategori, yaitu (1) Para sesepuh desa dan pemangku agama yang mengerti makna penggunaan sistem penanggalan Kalender Jawa *Aboge* di Desa Kedungmulyo. (2) Masyarakat Desa Kedungmulyo yang menggunakan sistem penanggalan *Aboge* dalam segala aspek kehidupan sehari-hari mereka. (3) Perangkat Desa yang mampu menggambarkan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Desa Kedungmulyo, termasuk penggunaan penanggalan *Aboge* di setiap Dukuh.

LANDASAN TEORI

1. Interpretivisme Simbolik

Interpretivisme simbolik merupakan suatu pendekatan dalam memahami perilaku manusia dengan menginterpretasikan makna-makna dibalik suatu sistem simbol yang diciptakan dan

digunakan dalam kehidupan manusia (Hendro, 2020). Simbol digunakan oleh individu untuk mencari sebuah makna dari kebudayaan itu sendiri. Konsep interpretivisme simbolik kedalam 3 konsep, yaitu sistem kognitif, sistem nilai, dan sistem simbol. Kebudayaan sebagai sistem kognitif yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari sebagai suatu hal yang nyata sebagai wujud dari tindakan yang dilakukan. Kebudayaan sebagai sistem nilai menggambarkan kenyataan yang dibentuk dan diciptakan oleh pengetahuan manusia dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan sebagai sistem simbol adalah gabungan antara sistem kognitif dan sistem nilai yang dipandang sebagai sesuatu yang tidak berada di dalam batin manusia, tetapi sebagai sesuatu yang harus ditafsirkan dalam kelompok masyarakat (Kleden, dalam Sudikan, 2007; Laila, 2017). Melalui makna tersebut simbol dapat menerjemahkan pengetahuan ke dalam konsep nilai dan menerjemahkan seperangkat nilai menjadi sistem pengetahuan.

2. Sakral dan Profan

Mircea Eliade dalam bukunya yang berjudul “*The Sacred and the Profane*” (1957) menjelaskan wilayah yang profan adalah bidang kehidupan sehari-hari yang mudah hilang dan tempat manusia berbuat

salah, serta yang sakral adalah wilayah supranatural yang abadi, tempat dimana segala keteraturan berada, dan tempat berdiamnya para roh atau leluhur. Eliade mengatakan bahwa yang sakral diketahui oleh manusia karena terdapat hal yang termanifestasikan secara berbeda dari dunia profan yang disebut sebagai *hierophany* (hirofani), yaitu konsep yang menyatakan “Yang Sakral” memanifestasikan dirinya pada diri manusia, pengalaman dari orde realitas lain yang merasuki pengalaman manusia (Kusumawati, 2013).

Eliade membagi hubungan terkait “Yang Sakral” ke dalam tiga bagian, yaitu sakralitas ruang, sakralitas waktu, dan sakralitas alam. Sakralitas ruang dianggap sebagai ruang yang dapat dimanifestasikan dan menunjukkan diri sebagai sesuatu yang sangat berbeda dengan yang ada di dunia. Sakralitas waktu menunjukkan bagaimana waktu yang sakral adalah waktu yang benar-benar terjadi, nyata, permanen, dan abadi. Sakralitas alam dianggap oleh masyarakat religius sebagai kekuatan yang terus menerus akan memberikan kehidupan baru secara fisik dan spiritual pada segala sesuatu karena selalu penuh dengan nilai dan makna kesakralan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi dan Sejarah Aboge

Aboge atau “*Alif Rebo Wage*” adalah sistem penanggalan kalender yang digunakan oleh sebagian kelompok masyarakat Jawa yang mengatur perhitungan tahun, bulan, dan hari yang berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari penggunaannya. Masyarakat Desa Kedungmulyo menggunakan *Aboge* sebagai pedoman kehidupan mereka untuk mendapatkan keberkahan dan keselamatan sesuai yang telah diajarkan dan diturunkan oleh orang tuanya secara turun menurun. Mereka takut akan hal buruk yang dapat terjadi di kemudian hari apabila tidak menggunakan aboge sebagai pedoman kehidupan mereka.

Sistem Penanggalan Aboge berasal dari Kalender Jawa-Islam yang dibuat oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma pada tahun 1633 sebagai proses dakwah Islam khususnya dalam menyeragamkan peringatan hari raya besar Islam agar lebih mudah diingat oleh masyarakat Jawa. Selain itu tujuannya adalah menciptakan stabilitas dalam lingkup sosial budaya masyarakat Santri dan masyarakat Kejawen di lingkup kerajaan mataram islam. Penggunaan Sistem penanggalan *Aboge* di Desa Kedungmulyo tidak

diketahui secara pasti terkait sejarahnya. Menurut keterangan Mbah Paimin selaku sesepuh Desa mengatakan bahwa penggunaan *Aboge* di Desa Kedungmulyo telah ada sejak ratusan tahun yang lalu, sebelum Waduk Kedung Ombo dibangun bahkan sebelum Indonesia merdeka¹. Sistem penanggalan *Aboge* di Desa Kedungmulyo diajarkan oleh orang tua melalui tradisi lisan dan kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari secara turun menurun.

2. Penggunaan Sistem Penanggalan *Aboge*

Sistem Penanggalan *Aboge* terus digunakan oleh mayoritas masyarakat Kedungmulyo hingga. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dari semua Dukuh, 80% masyarakat Kedungmulyo masih menggunakan *Aboge* untuk keperluan hidup mereka sehari-hari, dan semua Dukuh tersebut praktiknya sama. Meskipun secara prakteknya, pemahaman terkait sistem penanggalan *Aboge* mulai berkurang, tetapi mereka masih menjalankan dan mempertahankan praktik kebudayaan tersebut sebagai warisan turun menurun yang harus dilestarikan. Mereka masih menjalankan tradisi dan kearifan lokal yang terkait

sistem penanggalan *Aboge* dengan rutin dilaksanakan setiap tahunnya.

Penggunaan *Aboge* di Desa Kedungmulyo terdiri atas 2 hal, yaitu penggunaan *Aboge* sebagai kalender penggunaan *Aboge* sebagai alat perhitungan. Dalam fungsinya sebagai kalender, *Aboge* digunakan untuk menentukan hari-hari besar keagamaan Islam atau tradisi yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Penetapan hari-hari besar keagamaan Islam dalam sistem sewindu Kalender *Aboge* bersifat tetap, artinya tidak ada lagi perhitungan untuk menentukan kapan hari-hari besar tersebut tiba. Biasanya patokan masyarakat Kedungmulyo dalam penetapan hari-hari besar berdasarkan hari dan pasaran Jawa. Mereka sudah akan tahu kapan hari-hari besar keagamaan itu akan tiba dalam 8 tahun kedepan tanpa menunggu perhitungan seperti yang dilakukan oleh pemerintah setiap tahunnya. Sama halnya dengan hari-hari besar keagamaan, hari dan pasaran Jawa juga digunakan dalam melaksanakan tradisi atau kearifan lokal yang dijalankan setiap tahunnya. Meskipun secara tanggal belum pasti, tetapi mereka menetapkan kapan hari baiknya untuk melaksanakan tradisi tersebut berdasarkan

¹ Hasil wawancara dengan Informan

hari dan pasarannya. Contoh hari besar keagamaan atau tradisi yang diatur *Aboge* menurut masyarakat Kedungmulyo antara lain; 1 *Suro* atau 1 *Muharram*, Hari Raya Idul Fitri, *Nyadran*, Sedekah Bumi, dan masih banyak lagi.

Penggunaan *Aboge* sebagai perhitungan berfungsi untuk mengatur atau menentukan hari baik dalam segala kehidupan masyarakat Desa Kedungmulyo. Mereka percaya bahwa dengan menggunakan hari-hari baik tersebut, segala kegiatan yang mereka lakukan akan membawa keberkahan bagi kehidupan mereka. Hari, pasaran Jawa, dan *neptu*-nya (isi hari), khususnya hari dan pasaran Jawa terkait hari lahir, memainkan peran penting dalam menentukan hari-hari baik. Dalam menentukan hari-hari baik tersebut, biasanya masyarakat Kedungmulyo menanyakan terlebih dahulu kepada sesepuh Desa yang mengerti perhitungannya, karena tidak semua masyarakat disana mengerti terkait perhitungan tersebut. Masyarakat Kedungmulyo juga mempercayai adanya hari atau waktu-waktu sakral, sehingga mereka tidak pemakaian hari-hari sakral tersebut untuk menghindari sesuatu hal yang buruk dalam kehidupan mereka. Perhitungan *Aboge* ini digunakan untuk

kegiatan seperti pernikahan, membangun rumah, pertanian, dan sebagainya.

“Kalo disini tradisinya bisa dibilang masih menggunakan Aboge, karena Jawanya masih kental. Seperti yang sudah saya katakan seperti nyadran, pitung, itukan pake itungan Jawa. Jadi setiap setahun sekali harus melaksanakan ritual-ritual itu. Hampir pake semua, karena itu seperti kita mempunyai hajatan, itu pake hitungan Aboge jadinya.” (Hasil wawancara dengan Pak Hartono selaku Kepala Desa Kedungmulyo).

Pada saat ini, hanya terdapat beberapa masyarakat saja yang memahami tentang Sistem Penanggalan *Aboge*, baik sebagai sistem penanggalan ataupun sistem perhitungan. Mereka adalah sesepuh desa dari masing-masing Dukuh yang dipercayai oleh masyarakat Desa Kedungmulyo untuk menghitung hari baik untuk kegiatan mereka ataupun dimintai pendapat terkait kegiatan keagamaan dan kearifan lokal disana. Pendapat mereka sangat dihormati oleh masyarakat Kedungmulyo karena percaya bahwa hari-hari yang dipilih akan membawa kebaikan untuk kehidupan mereka nantinya. Di sisi lain, dengan adanya sesepuh desa yang sudah terbiasa dimintai tolong membuat masyarakat segan untuk mempelajari sistem penanggalan *Aboge* secara lebih dalam lagi. Mereka beranggapan tidak berani melangkahi karena takut dianggap tidak sopan secara moral, sehingga mereka

menghargai dan menghormati yang lebih tua terlebih dahulu.

3. Perspektif Masyarakat Mengenai Sistem Penanggalan Aboge

Sistem Penanggalan *Aboge* merupakan sistem penanggalan yang digunakan oleh masyarakat Desa Kedungmulyo untuk kehidupan mereka. Dari banyaknya informan yang telah diwawancarai, terdapat berbagai perspektif yang cukup beragam terkait penggunaan sistem penanggalan *Aboge* hingga saat ini. Berbagai perspektif masyarakat tersebut antara lain:

3.1 Sebagai Penuntun Hidup

Masyarakat Desa Kedungmulyo menggunakan sistem penanggalan *Aboge* dalam kehidupan sehari-hari sebagai penuntun hidup mereka. Bagi mereka, *Aboge* merupakan pedoman atau patokan yang digunakan dalam segala kegiatan. Melalui sistem penanggalan *Aboge*, masyarakat Kedungmulyo mengetahui kapan waktu baik dan waktu kurang baik dalam melakukan segala hal penting dalam kehidupan mereka. Bagi mereka, setiap kegiatan penting, seperti pernikahan, pertanian, pembangunan rumah, dll, harus dicari hari baiknya terlebih dahulu dengan cara dilakukan perhitungan yang dilakukan

oleh sesepuh desa yang dipercaya masing-masing Dukuh.

3.2 Mencari Keselamatan dalam Aktivitas Sehari-hari

Sistem penanggalan *Aboge* digunakan sebagai penuntun atau pedoman hidup salah satunya karena dipercaya akan memberikan dampak baik untuk kehidupan mereka, termasuk keselamatan dalam kegiatan sehari-hari mereka. Dengan menggunakan *Aboge*, segala kegiatan yang mereka akan dipermudah segala urusannya, diberikan keberkahan atau rezeki yang melimpah, ketenangan dalam hidupnya, dan dipercaya memberikan panjang umur.

3.3 Ketakutan akan Musibah

Mereka percaya bahwa apabila melanggar atau tidak menggunakan perhitungan *Aboge* akan memberikan musibah atau dampak buruk untuk kehidupan mereka nanti. Biasanya dampak buruk yang akan terjadi tergantung dengan kegiatan apa yang mereka lakukan dengan tidak menggunakan perhitungan *Aboge*.

3.4 Antitesis dari Modernitas

Terdapat beberapa masyarakat yang mulai meninggalkan kepercayaan tersebut. Salah satu alasannya adalah mereka lebih memilih menggunakan dan mempercayai ajaran agama Islam dan meninggalkan

ajaran Aboge yang didasari pada pengetahuan Kejawan. Mereka yang mempercayai ajaran agama Islam menganggap bahwa Aboge merupakan salah satu hal yang bertentangan dengan ajaran Agama.

3.5 Bertentangan dengan Ajaran Agama Islam

Di tengah modernitas pada masa sekarang yang dipenuhi oleh ajaran mayoritas seperti ajaran agama Islam dan keterbukaan dengan budaya modern, masyarakat Kedungmulyo terus mempertahankan sistem penanggalan Aboge yang berasal dari kebudayaan tradisional Kejawan. Meskipun masyarakat Kedungmulyo merupakan mayoritas penganut agama Islam, nyatanya mereka tetap ikut ajaran leluhur nenek moyang mereka. Mereka mempertahankan kearifan lokal seperti tradisi, ritual, atau upacara adat yang tercakup pada sistem penanggalan Aboge di tengah modernitas yang terjadi di masyarakat umum.

4. Interpretivisme Simbolik pada Penggunaan Sistem Penanggalan Aboge

Interpretivisme simbolik membawa konsep sistem kognitif, sistem nilai, dan sistem simbolik dalam mencari suatu makna terhadap suatu kebudayaan. Sistem

kognitif adalah kebudayaan yang dilakukan oleh manusia dalam kebudayaan sehari-hari sebagai suatu hal yang nyata sebagai wujud dari tindakan yang dilakukan. Sebagai sistem kognitif, sistem penanggalan Aboge digunakan oleh masyarakat kedungmulyo dalam kehidupan sehari-hari sebagai suatu hal yang nyata, seperti pernikahan, bertani, dan membangun rumah. Penggunaan sistem penanggalan Aboge sebagai suatu wujud kebudayaan sudah hal yang lumrah dilakukan di hampir setiap kegiatan lini kegiatan masyarakat.

Konsep kedua dalam interpretivisme simbolik adalah sistem nilai. Sistem nilai dalam suatu kebudayaan menggambarkan adanya kenyataan yang dibentuk dan diciptakan oleh pengetahuan manusia dalam kehidupan masyarakat. Sebagai sistem nilai, sistem penanggalan Aboge terbentuk atas mitos atau cerita kejadian buruk di masa lalu yang dipercayai oleh masyarakat sebagai bentuk pelanggaran terhadap penggunaan Aboge. Dari mitos-mitos atau cerita tersebut terbentuk sebuah pengetahuan mereka yang bersumber pada rasa takut atas kejadian tersebut, sehingga mereka terus berpegang teguh kepada penanggalan dan perhitungan Aboge.

Sebagai contoh, salah satu cerita yang berkembang di Dukuh Sendangrejo

dimana terdapat masyarakat disana yang akan melangsungkan pernikahan dengan masyarakat desa lain. Berdasarkan perhitungan Aboge, terdapat kepercayaan jika pada waktu dia jadi pengantin tidak boleh ke desa tersebut, tetapi jodohnya tetap nekat. Pada akhirnya tidak berselang lama, orang tuanya meninggal. Menurut masyarakat yang masih percaya dengan aturan perhitungan Aboge, kejadian tersebut dikaitkan dengan pelanggaran tersebut. Oleh karena itu, dengan adanya kejadian di masa lalu ini lah yang membuat adanya rasa ketakutan untuk tidak mengikuti aturan perhitungan dari Aboge tersebut.

Terakhir, sistem simbol adalah gabungan dari sistem kognitif dan sistem nilai. Sistem simbol merupakan sebuah kebudayaan yang tidak hanya dipandang sebagai sesuatu yang berada pada batin manusia, tetapi sebagai sesuatu yang harus ditafsirkan dalam kelompok masyarakat. Sistem simbol ini biasanya tergambar melalui wujud tindakan, perilaku, atau kebiasaan mereka yang dipraktekkan masyarakat sebagai pencipta simbol dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai sistem simbol, sistem penanggalan Aboge ditafsirkan oleh masyarakat Kedungmulyo sebagai pedoman atau patokan masyarakat yang berguna mengatur segala kehidupan

masyarakat. Sistem simbol ini dapat dilihat melalui tindakan, perilaku, atau kebiasaan yang dipraktekkan oleh masyarakat Kedungmulyo di kegiatan sehari-hari mereka.

Dalam kaitannya dengan interpretivisme simbolik, sistem penanggalan Aboge sebagai suatu kebudayaan dapat dikatakan suatu peralatan simbolik untuk mengontrol perilaku manusia. Bagi masyarakat Kedungmulyo, sistem penanggalan Aboge merupakan simbol keteraturan akan kehidupan manusia, karena di dalamnya mengatur bagaimana kegiatan mereka ditentukan melalui penanggalan dan perhitungan hari baik terlebih dahulu. Pemaknaan mereka terhadap sistem penanggalan Aboge lahir melalui suatu pola makna yang penyebaran antar generasi sebagai wadah masyarakat berinteraksi dan mengembangkan pengetahuan terhadap sistem kehidupan mereka. Sistem penanggalan Aboge digunakan masyarakat Kedungmulyo dalam mendefinisikan dunianya akan kedekatannya kepada Tuhan dengan selalu menghormati dan bersyukur melalui setiap kegiatan yang ada. Oleh karena itu, melalui makna dan simbol pada setiap tradisi dan kearifan lokal yang ada membuat adanya karakter yang unik pada sistem

penanggalan Aboge di masyarakat Kedungmulyo.

Sistem penanggalan Aboge digunakan sebagai sebuah pertimbangan dalam mencari hari baik dan hari buruk dalam kaitannya dengan kegiatan-kegiatan yang dianggap penting di kehidupan mereka. Kejadian-kejadian buruk yang pernah terjadi di masa lalu membuat kepercayaan kepada sistem penanggalan Aboge lebih meningkat pada masyarakat Kedungmulyo. Berdasarkan berbagai interpretivisme simbolik melalui ketiga konsep sistem tersebut, kita melihat bahwa sistem penanggalan Aboge memiliki fungsi-fungsi tertentu. Fungsi tersebut diantaranya adalah meneguhkan keimanan dari kelompok masyarakat pengguna Aboge itu sendiri dan memberikan kesempatan bagi mereka yang tidak menggunakan Aboge menjadi lebih adaptif dengan menerima kebudayaan tersebut.

5. *Sakralitas Sistem Penanggalan Aboge*

4.1 Sakralitas Ruang

Aspek sakral terkait ruang dalam penggunaan sistem penanggalan Aboge di Desa Kedungmulyo banyak terkait dengan tempat pelaksanaan suatu tradisi disana. Salah satu contohnya adalah perempatan ruang di Dukuh Sidomulyo. Perempatan ruang tersebut digunakan sebagai tempat

untuk tradisi penyembelihan kambing dalam prosesi tradisi Satu Suro di Desa Kedungmulyo. Perempatan jalan tersebut dipercaya sebagai simbol dari tolak bala dari segala penjuru mata angin, baik dari utara, selatan, timur, dan barat.

4.2 Sakralitas Waktu

- Bulan Suro: Keindetikan bulan *Suro* akan hal mistis membuat masyarakat Jawa percaya bahwa bulan *Suro* memiliki nilai kesakralan yang tinggi yang membuat terdapat larangan-larangan yang dipercayai oleh masyarakat Jawa. Hal itu membuat Satu Suro dianggap tidak baik untuk melakukan kegiatan lain yang positif. Banyak dari mereka untuk tidak mau melakukan beberapa kegiatan, baik saat tanggal 1 *Suro* atau satu bulan *Suro* penuh.
- Hari *Pangkremen*: *Pangkremen* terjadi saat satu hari sebelum tahun baru sistem penanggalan *Aboge* Masyarakat Kedungmulyo percaya bahwa pada hari *Pangkremen* juga memiliki aura atau energi yang buruk, sehingga masyarakat disana tidak mau melakukan kegiatan

apapun untuk menghindari nasib buruk.

- Tahun *Dudo*: Sebutan tahun yang menurut sistem penanggalan Aboge dilarang untuk kegiatan pernikahan. Tahun *dudo* terjadi karena dalam siklus penanggalan Jawa terdapat tahun yang tidak memiliki pasangannya. Dalam siklus sewindu sistem penanggalan Aboge, terdapat 6 tahun yang saling berpasangan dan 2 tahun yang tidak memiliki pasangan. 2 tahun yang tidak memiliki pasangan tersebut adalah *Josohing* dan *Waninwong*. Kedua tahun tersebut adalah tahun yang dipercaya oleh masyarakat Kedungmulyo sebagai tahun *dudo*.
- Hari *Naas*: Hari yang didasari atas hari meninggal kedua orang tua mereka. Menurut informan, meninggalnya orang tua dijadikan hari *Naas* karena jika orang tua memiliki sifat yang buruk semasa hidupnya, maka hari meninggalnya tersebut jangan digunakan untuk segala kegiatan untuk menghindari sifat buruk kedua orang tuanya turun ke anaknya ².

4.3 Sakralitas Alam

Aspek sakralitas alam pada penggunaan sistem penanggalan Aboge berkaitan dengan ritual yang dilakukan oleh masyarakat abangan nasionalis. Terdapat sebuah kepercayaan di masyarakat abangan disana yang mengatakan bahwa mereka seringkali melakukan ritual doa di depan rumahnya pada waktu malam sekitar jam 12 keatas. Hal tersebut dipercaya masyarakat disana karena pada jam-jam tersebut tuhan sedang berkeliling langit, sehingga dipercaya doa yang mereka panjatkan akan dikabulkan dengan cepat. Kepercayaan ini terus dipercaya oleh masyarakat Kedungmulyo, khususnya sesepuh desa, hingga saat ini ketika mereka memiliki suatu keinginan atau tujuan yang akan dihindaki.

Masyarakat Kedungmulyo dianggap sebagai manusia tradisional karena mereka merupakan masyarakat religius yang tetap mempertahankan kepercayaan tradisional mereka yang berasal dari ajaran kebudayaan Kejawen. Sebagai kelompok manusia tradisional, masyarakat Kedungmulyo mempercayai adanya hal sakral yang berasal dari karunia Tuhan dan leluhur mereka yang dipercaya akan

² Hasil Wawancara dengan Informan

membawa kebaikan untuk kehidupan mereka. Bagi mereka, “Yang Sakral” adalah kehidupan supranatural dari kehidupan sehari-hari yang sangat penting dan tidak mudah untuk dilupakan.

“Yang Sakral” dapat diketahui oleh manusia melalui simbol dan mitos. Dalam hubungannya dengan sistem penanggalan Aboge, kita dapat menemukan simbol-simbol yang memang bertujuan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Sebagai contoh, ayam panggang banyak digunakan oleh masyarakat Kedungmulyo sebagai salah satu simbol yang digunakan sebagai sarana perantara doa kepada tuhan. Selain simbol, mitos juga memiliki fungsi penting dalam menyimpan keyakinan terkait semua ritual dan aktivitas penting yang dilakukan. Sakralitas sistem penanggalan Aboge terbangun atas mitos-mitos yang berkembang oleh masyarakat Kedungmulyo. Mitos tersebut berdasarkan pada kejadian buruk di masa lalu yang disangkut-pautkan kepada pelanggaran masyarakat terhadap aspek-aspek yang disakralkan menurut kepercayaan Aboge.

Sistem Penanggalan *Aboge* merupakan sistem penanggalan yang digunakan oleh masyarakat Desa Kedungmulyo untuk kehidupan mereka. Terdapat beberapa

perspektif masyarakat terkait penggunaan sistem penanggalan Aboge, antara lain sebagai penuntun hidup, mencari keselamatan dalam aktivitas sehari-hari, ketakutan akan musibah, dan antithesis dari modernitas. Selain hal tersebut, terdapat perspektif lain dari masyarakat yang tidak menggunakan Aboge. Mereka lebih memilih menggunakan dan mempercayai ajaran agama Islam dan meninggalkan ajaran Aboge yang didasari pada pengetahuan Kejawen, karena menganggap hal tersebut dasarnya tidak jelas.

Mircea Eliade dalam buku “*The Sacred and The Profane*” menyebutkan bahwa manusia tradisional adalah homo religious. Homo religious sebagai manusia tradisional yang beragama selalu memilih hidup dalam kesakralan atau kesucian dari “Yang Sakral” untuk menjalani kesehariannya dibanding dengan “Yang Profan”. Masyarakat Kedungmulyo sebagai homo religious memahami bahwa sistem penanggalan Aboge memiliki fungsi dan maknanya tersendiri berkaitan pada tindakan atas kegiatan mereka, pemaknaan ruang dan waktu sehari-hari, hingga peristiwa sejarah terkait mitos atau pamali yang berkembang mengikuti perjalanan hidupnya. Sistem penanggalan Aboge dipertahankan dan digunakan oleh

masyarakat Kedungmulyo hingga saat ini. Pelanggaran atas penggunaan tersebut terjadi karena masyarakat Kedungmulyo mereka masih menganggap sistem penanggalan Aboge sebagai sesuatu yang masih relevan dan suatu hal yang sakral. Apa yang dilakukan masyarakat Kedungmulyo terkait waktu sakral pada masa sekarang pada penggunaan sistem penanggalan Aboge berkaitan erat dengan mitos-mitos yang dipercaya dari masa lalu dan dampak positif untuk kehidupan mereka di masa depan.

KESIMPULAN

Sistem penanggalan Aboge digunakan tidak hanya sebagai alat penentu tanggal atau waktu, melainkan juga menjadi bagian integral dari berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan agama masyarakat Kedungmulyo. Penggunaan sistem penanggalan Aboge dapat dilihat dalam pelaksanaan berbagai hari besar keagamaan dan ritual adat yang telah menjadi tradisi, yaitu penentuan hari baik untuk kegiatan seperti pernikahan, pembangunan rumah, kegiatan pertanian, dan sebagainya. Masyarakat masih mempercayai bahwa kepatuhan terhadap hari-hari baik dalam sistem penanggalan Aboge ini dapat membawa keberkahan dan kesejahteraan dalam hidupnya, sehingga

masih terus digunakan hingga saat ini. Setiap kombinasi hari dalam sistem perhitungan Aboge tidak hanya dilihat sebagai penanda waktu, tetapi juga diinterpretasikan sebagai petunjuk yang membantu masyarakat dalam mengambil keputusan penting dalam kehidupan mereka. Kegiatan-kegiatan yang menggunakan perhitungan Aboge bukan hanya dilihat sebagai tindakan praktis tetapi sebagai tindakan yang sarat dengan makna spiritual yang berada dalam simbol-simbol penggunaan sistem penanggalan Aboge.

Sistem penanggalan Aboge membentuk waktu-waktu sakral yang penuh dengan makna spritual yang dipercaya akan membawa dampak positif bagi kehidupan mereka. Melalui waktu-waktu sakral tersebut, sistem penanggalan Aboge juga menciptakan ruang-ruang sakral dimana tindakan yang dilakukan sesuai kearifan lokal yang ada dipandang sebagai penghubung antara manusia, tuhan dan lingkungannya. Kesakralan ini terwujud melalui kepercayaan dan penghormatan yang tinggal terhadap aturan-aturan dan perhitungan waktu yang ditetapkan dalam sistem penanggalan Aboge, sehingga terbentuk sebuah ketakutan akan melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan secara tidak langsung

dalam sistem penanggalan Aboge. Bagi mereka, kesakralan adalah sesuatu hal yang tidak boleh dilanggar, melanggar sama saja sebagai sebuah tindakan yang sangat berisiko dan dapat mendatangkan musibah besar untuk kehidupan mereka nantinya. Keyakinan ini dijaga kelestariannya berdasarkan mitos yang berkembang melalui tradisi lisan orang tua mereka secara antar generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Eliade, Mircea (2002). *SAKRAL DAN PROFAN: Menyingkap Hakikat Agama* (Penerjemah: Nuwanto). Fajar Pustaka Baru: Yogyakarta.
- Geertz, Clifford (2014). *AGAMA JAWA: ABANGAN, SANTRI, PRIYAYI Dalam Kebudayaan Jawa* (Penerjemah: Aswab Mahasin & Bur Rasuanto). Komunitas Bambu: Depok.
- Hendro, E. P (2020). Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* Vol. 3 No. 2 Hal. 158-165.
- Laila, A. A (2017). Kepercayaan Jawa dalam Novel Wuni Karya Ersta Andantino (Interpretatif Simbolik Clifford Geertz). *Jurnal BAPALA* Vol. 4 No. 1 Hal. 1-10.
- Mawahib, M. Z (2022). *Sistem Penanggalan Aboge Dalam Perspektif Astronomi*. Semarang: CV. Lawwana.
- Muhammad, Nurdinah (2013). Memahami Konsep Sakral dan Profan Dalam Agama-Agama. *Jurnal Substantia* Vol. 15 No. 2 Hal 268-280.
- Sakirman (2016). Islam Aboge Dalam Tradisi Jawa Alastua. *Ibda` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* Vol.14 No. 2 Hal 173-188.
- Wijayanti, Erma (2018). *Tradisi Ritual Perang Obor Dalam Perspektif Aqidah Islam. Undergraduate thesis, IAIN KUDUS*.